DAMPAK EKONOMIS PULAU LAMONG DI DESA ROMOKALISARI KABUPATEN GRESIK (PERBATASAN KAB. GRESIK KOTA SURABAYA)

Oleh
Herman Budi Sasono
Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRACT

Romokalisari village is located on the outskirts of Surabaya. Romokalisari village has a fairly large area with a sparse population, when compared to other urban villages in Surabaya. This area has low potential and still needs development in all areas. The measurement of village potential is a comprehensive picture of the general condition of the area of the village which includes the potential of natural resources, the potential of human resources, the potential of institutions and the potential of facilities and infrastructure. This paper will review the condition of Romokalisari village along with its potential and future development directions.
Keywords: village development, village potential, poverty eradication.

PENDAHULUAN

Lokasi desa/ kelurahan Romokalisari berada di sebelah ujung paling Barat kota Surabaya, bagian Barat kelurahan/desa berada di sepanjang Kali Lamong yang menjadi pembatas antara Kabupaten Gresik dengan kota Surabaya. Bagian Selatan kelurahan berbatasan dengan Kelurahan Tambak Dono, bagian Barat kelurahan berbatasan dengan Kelurahan Tambak Osowilangun, sedangkan bagian Utara kelurahan berupa pantai yang menghadap di laut Selat Madura, dan secara administratif kelurahan Romokalisari menjadi bagian dari Kecamatan Benowo.

Desa/kelurahan Romokalisari mempunyai wilayah 800 Ha dengan jumlah penduduk 2109 jiwa. Dan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Romokalisari termasuk kelurahan dengan wilayah yang cukup luas dengan penduduk jarang, bila dibandingkan dengan desa/kelurahan lain yang ada di Pemkot Surabaya, misalnya; kelurahan Tambak Osowilangun yang mempunyai luas wilayah 846 Ha dan jumlah penduduk 3281 jiwa, kelurahan Keputih yang mempunyai luas wilayah 1585 Ha dan jumlah penduduk 9921 jiwa, kelurahan Gunung Anyar Tambak yang mempunyai luas wilayah 441,792 Ha dan jumlah penduduk 4429 jiwa, dan kelurahan Gunung Anyar mempunyai luas wilayah 278,483 Ha dan jumlah penduduk 13117 jiwa.

Berdasarkan survey dan data yang diperoleh dari beberapa kelurahan yang ada di Pemkot Surabaya, diantaranya; kelurahan Romokalisari, kelurahan Keputih, kelurahan Gunung Anyar Tambak, kelurahan Gunung Anyar, dan kelurahan Tambak Osowilangun, maka desa/kelurahan Romokalisari tergolong kelurahan yang berpotensi rendah dan masih memerlukan pengembangan di segala bidang. Pengukuran potensi desa merupakan gambaran menyeluruh mengenai keadaan umum wilayah dari desa tersebut yang meliputi

potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, potensi kelembagaan dan potensi sarana dan prasarana.

Bagian Barat desa/kelurahan Romokalisari yang berada di sepanjang Kali Lamong atau pada muara Kali Lamong terbentuk pulau kecil yang luasnya ± 8 Ha. Sekitar tahun 1960 ketika penulis sering bersama kawan-kawan dan orang tua berburu burung kuntul/pecuk yakni burung-burung yang menjadi pengganggu petani tambak, maka pada masa tersebut tepat di tengah muara kali Lamong, yakni kali/sungai yang menjadi pembatas antara kabupaten Gresik dan Kotamadya Surabaya (KMS), terdapat segundukan tanah yang ditumbuhi kayu Api-api dan pohon Bakau. Setelah berpuluh tahun onggokan tanah dan sampah semakin membesar dan akhirnya terbentuk menjadi pulau, dan saat ini pulau tersebut dikenal sebagai pulau Galang atau pulang Lamong.

Berbagai fauna yang ditemui penulis disekitar muara kali Lamong pada masa tersebut antara lain nyambik, ular, salamander (glodok), kepiting, jangkang, buaya, katak, musang, burung kuntul, bangau tong tong, pecuk, meliwis, roko-roko hitam dan putih, tenggarakan, tekukur, serta berbagai jenis ikan hasil para nelayan seperti ikan gabus, ikan keting, kakap, udang, kepiting, belut, dart lainnya. Berbagai flora yang masih diingat penulis antara lain pohon asam jawa, pohon bakau, kayu api-api, serta semak-semak liar yang kalau bunganya menempel dikaki terasa gatal. Hasil flora dan fauna disekitar muara tersebut secara ekonomis menjadi tambahan penghasilan guna menghidupi keluarga bagi warga desa Romokalisari yang pekerjaannya pada waktu itu umumnya adalah petambak atau buruh tambak, nelayan, dan juga buruh/karyawan di wilayah kabupaten Gresik maupun buruh/karyawan di wilayah kotamadya Surabaya.

Secara geografis desa/kelurahan Romokalisari merupakan daerah dengan kondisi alam yang tandus dan keadaan tanah tidak subur seluas 600 Ha, banyak curah hujan 3000 mm/thn, ketinggian tanah dari permukaan taut 2 m, dan topografi atau bentangan lahan berupa dataran seluas 600 Ha. Oleh karena kondisi alam yang tandus maka daerah ini tidak terdapat pertanian sawah, ladang/tegalan, perkebunan, dan hutan.

Sebagian besar peruntukan lahan kelurahan Romokalisari digunakan sebagai tambak yaitu sekitar 75% dari luas wilayah kelurahan Romokalisari, sedangkan untuk pemukiman kurang dari 10% dari luas wilayah desa, oleh karena itu kelurahan Romokalisari termasuk daerah yang jarang penduduknya. Berikut adalah data tahun 2003 dan tahun 2007 mengenai peruntukan tanah di desa/kelurahan Romokalisari seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa prasarana dan sarana di desa/kelurahan Romokalisari kurang memadai karena di daerah ini peruntukan lahannya tidak ada yang dipergunakan sebagai terminal, kawasan pertokoan, pasar, ataupun tempat rekreasi dan olah raga.

Berdasarkan data pada Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa prasarana dan sarana pada tahun 2003 dibandingkan pada tahun 2007 tidak mengalami kemajuan di berbagai bidang baik prasarana pemerintahan, prasarana kesehatan, prasarana olah raga, prasarana pendidikan, prasarana ibadah, sarana transportasi, sarana komunikasi, sarana keuangan dan koperasi. Misalnya dibidang pendidikan, pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 hanya ada sarana pendidikan formal Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) saja, sehingga penduduk desa/kelurahan Romokalisari yang bersekolah di tingkat SLTP dan SLTA harus menempuhnya di kelurahan lain ataupun di Gresik yang lokasinya juga dekat dengan desa/kelurahan Romokalisari.

Prasarana kesehatan di desa/kelurahan Romokalisari hanya ada puskesmas pembantu dan posyandu saja, sedangkan untuk poliklinik dan tempat dokter praktek tidak ada, sehingga untuk pasien yang memerlukan penanganan yang lebih rumit harus dibawa ke rumah sakit yang ada di kelurahan terdekat ataupun di Gresik. Dan yang tak kalah penting dan sarana yang hams ada dimiliki dalam suatu kelurahan adalah pasar baik pasar desa maupun pasar swalayan, sehingga untuk berbelanja memenuhi kebutuhan pokoknya penduduk tidak perlu jauh-jauh untuk belanja ke kelurahan lain atau ke Gresik.

Prasarana lain yang cukup penting yang hams dimiliki oleh desa/kelurahan Romokalisari adalah sarana keuangan dan koperasi. Hal ini dikarenakan di kelurahan Romokalisari ada industri kecil maupun industri besar dan juga banyak terdapat pengusaha tambak yang sudah pasti membutuhkan koperasi dan bank dalam mempermudah pengelolaan usahanya.

PULAU LAMONG

Sekitar tahun 1960 ketika berburu burung kuntul/pecuk (burung pengganggu petani tambak), ketika itu tepat di tengah muara Kali Lamong (pembatas Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya), terdapat segundukan tanah yang ditumbuhi pohon bakau dan kayu api-api.

Kumpulan pepohonan ini jelas terlihat dari tepi sungai maupun tepi pantai, dari utara sungai yang menjadi bagian Gresik atau dari selatan sungai yang masuk wilayah Surabaya (KMS).

Sampah yang dibawa Kali Lamong maupun air pasang Taut menyangkut di pepohonan, menumpuk dan makin lama makin tinggi, juga pohon bakau tumbuh makin banyak dan lebat. Mengingat jaraknya 100 meter dari tepi pantai, jarang sekali orang datang ke lokasi itu.

Sekitar 50 tahun berselang gundukan tanah dengan kumpulan pohon bakau liar itu telah membentuk daratan seluas 8 hektare, yang fisiknya memanjang dari muara Kali Lamong ke selatan ke wilayah lepas pantai Surabaya. Pulau baru ini terletak di wilayah Surabaya dan saat ini dikenal dengan pulau Lamong atau pulau Galang.

Secara geografis fisik pulau Lamong memanjang dari muara Kali Lamong ke Selatan ke arah wilayah lepas pantai Pemkot Surabaya, dengan kata lain tegasnya pulau baru tersebut secara geografis terletak di wilayah Pemkot Surabaya dan saat ini kepemilikannya diperebutkan oleh Kabupaten Gresik dan Pemkot Surabaya.

Peneliti sudah menanam 50 pohon lindung produktif seperti kelapa, jambe, nangka, jambu klutuk dan asem, bisa bertahan hidup 30 hari dan ketika air laut pasang beberapa hari tanaman lindung produktif tersebut sebagian mati sedang sisanya masih bertahan hidup.

Lokasi pulau Lamong tepat berada di muara Sungai Kali Lamong, namun jika ditarik garis pandang dari atas perahu di tengah sungai maka bagian pulau yang masuk ke wilayah kabupaten Gresik hanya ± 10% dari seluruh luas pulau, sedangkan sisanya sebesar ± 90% pulau Lamong masuk kedalam wilayah Pemkot Surabaya.

Pada waktu air laut pasang penuh (bight tide) maka permukaan air laut jika diukur dari permukaan tanah rata-rata di pulau Lamong adalah setinggi ± 110 cm, sedangkan pada waktu air surut (low tide) maka permukaan daratan naik setinggi 60 cm dari permukaan air muara Kali Lamong. Pemerintah Kecamatan Benowo dan Lurah Romokalisari pernah menanam ribuan bibit pohon bakau dan pada bulan Agustus 2007 tinggi bibit pohon bakau sudah mencapai ± 90 cm, sebagian terbenam didalam air sebagian berada di daratan Pulau Lamong, dan bibit tanaman Bakau terbukti tumbuh subur walau tergenang air taut.

Bagian Utara Desa Romokalisari berupa pantai yang berbatasan dengan laut selat Madura, menghadap ke Timur merupakan bagian dari pantai Teluk Lamong, disebelah Utara membentang pantai yang masuk Kabupaten Gresik, sebelah Selatan membentang pantai Tambak Osowilangun Kecamatan Benowo terus ke Timur membentang pantai kelurahan Tambak Langon Kecamatan Asemrowo, terakhir kelurahan Moro Krembangan - Kecamatan Krembangan yang berbatasan dengan pantai Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Ada 6 kali (sungai) yang bermuara di teluk Lamong dan membuang air, sampah dan lumpur ke pantai Teluk Lamong yakni yang terbesar adalah Kali Lamong yang menjadi pembatas antara Kabupaten Gresik dan Pemkot Surabaya dan telah berhasil mereklamasi pantai dengan terbentuknya Pulau Lamong seluas 5 Ha di depan muara Kali Lamong, Kali Tambak Osowilangun, Kali Tambak Langon Kulon, Kali Tambak Langon Wetan, Kali Asem Rowo, Kali Asem Rowo Wetan, Kali Kalianak, serta Kalimas di Tanjung Perak Surabaya, yang secara serentak setiap saat membuang sampah dan lumpur ke Teluk Lamong di Selat Madura.

Pada tahun 1955 —1960 jika air taut surut (low tide) maka bibir air taut hanya berjarak ± 1 km dari bibir pantai, sedangkan saat ini jika air laut surut (low tide) maka bibir air taut berjarak ± 3 km dari bibir pantai, dengan demikian selama hampir 1/2 abad terjadi reklamasi pantai yang menyebabkan bibir pantai makin menjorok ke tengah laut serta terjadi pengendapan lumpur berat sehingga air taut menjauh dari pantai.

Fenomena ini tentu mempunyai dampak ekonomi bagi warga desa-desa di sekitarnya yakni desa Romokalisari, desa Tambak Osowilangun, desa Tambak Langon, desa Kalianak, dan desa Morokrembangan. Para petani (petambak bandeng — udang yang dahulu mudah mengairi tambak-tambaknya dengan air laut bersih bebas polusi, sekarang kesulitan mendapatkan air laut bersih/bebas polusi. Warga

desa yang semula berusaha sebagai petambak bandeng — udang sejak tahun 1970-an telah mengalihkan lahan tambak bandengnya menjadi pertanian garam. Polusi air sungai terjadi disebabkan oleh beberapa pabrik yang berdiri di tepi sebelah Barat Gresik yang tenth akan membuang limbahnya kearah sungai/kali Lamong dan/atau kearah Teluk Lamong, sehingga pada waktu air pasang surut limbah tersebut akan mengotori air kali Lamong dan sekitarnya, yang sejak dulu debit airnya diandalkan untuk mengisi air tambak-tambak di desa Romokalisari. Begitu pula dengan adanya Tempat Pembuangan Sampah (TPA) yang berlokasi di sebelah Selatan desa Romokalisari maka rembesan air gunungan sampah tersebut tak terhindarkan masuk ke Kali Lamong dan Teluk Lamong walaupun Pemkot Surabaya sudah berusaha meminimalisir air rembesan sampah dengan memasang jaringan pipa-pipa besar dari TPA ke arah muara kali Lamong. Akibat dari semua fenomena tersebut adalah para petani tambak ikan/udang kemudian merubah usahanya menjadi petani garam guna memproduksi garam yang bahan mentahnya mengandalkan pada air laut pasang penuh, serta sebagian pemilik/petani tambak ikan lainnya menjual lahan tambaknya kepada para investor/pabrikan yang berdatangan dari Surabaya dan lainnya guna melakukan investasi jangka panjang.

PENUTUP

Desa Romokalisari yang hanya memiiiki 2 RW patut untuk dikembangkan menjadi 3 RW. Mayoritas penduduk Desa Romokalisari menjadi buruh di pabrik-pabrik yang berlokasi di daerah Gresik ataupun pabrik-pabrik yang berlokasi di Kota Surabaya. Minimnya pelayanan kesehatan serta minimnya lembaga pendidikan daasr dan menengah menunjukkan kurangnya perhatian Pemerintah Kota Surabaya terhadap pengembangan Desa Romokalisari ini. TPA atau Tempat Pembuangan Akhir sampah yang ada di Benowo lokasinya sangat dekat dengan Desa Romokalisari sehingga berpotensi menimbulkan gangguan lingkungan sepereti pencemaran air tambak udang dan bandeng, gangguan kesehatan bagi penduduk Desa Romokalisari khususnya anak-anak kecil serta pencemaran air kali Lamong yang bermuara di tepi pantai Desa Romokalisari.

Pemerintah kota Surabaya agar lebih memperhatikan pelayanan kesehatan di Desa Rookalisari dengan mendirikan Puskesmas serta penempatan dokter PNS di Puskesmas tersebut. Pemkot Surabaya juga memperhatikan peningkatan pendidikan anak-anak Desa Romokalisari dengan mendirikan SMP dan SMA di desa tersebut. Pemkot melalui Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jatim diharap/diminta memberikan kredit yang murah dan lunak pada para petani tambak dan udang serta garam di Desa Romokalisari. Pemkot juga diminta/diharap membantu para nelayan yang jumlahnya ada 14 perahu nelayan dengan memberikan kredit lunak guna merenovasi perahuperahunya serta mesin-mesin dieselnya agar produktivitas para nelayan semakin meningkat mengingat setelah selesasinya di bangung TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di tepi pantai Desa Romokalisari. Melakukan pengerukan (dregging) pada muam sungai Kali Lamong yang sudah

makin mendangkal guna mencegah terjadinya banjir serta memberikan alur bagi ikan laut yang hendak masuk ke sungai yang mana ini adalah embrio udang dan bandeng bagi petani tambak di Desa Romokalisari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. (2002). Analisis Investasi. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.

Anwar, A. (2005). Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan: Tinjauan Kritis. P4W Pers: Bogor.

Bereiter, C. (2002). Education and Mind in the Knowledge Age. Erlbaum, Hillsdale, New York.

Gofur Abdul. (2007). Panduan Advokasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) Bagi Organisasi Masyarakat Sipil, GAPRI, Jakarta.

Oosting. (1956). The Study of Plant Community. Freeman and Company, London.

Faisal Sanapiah. (1980). Sosiologi. Bina Ilmu, Surabaya.

Friedman, John & Allonso. (2008). Pembangunan dan Perencanaan Ekonomi Daerah. Mars : MIT Press.

Grigg, Neil, (1988). Rekayasa Infrastruktur Dan Manajemen. John Wiley and Sons, New York.

Jabrohim. (2004). Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama. Pustaka Pelajar Lembaga Pengembangan Masyarakat UAD, Yogyakarta.

Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.

Selo Soemardjan. (1993). Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Soerjono Soekanto. (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sondang P. Siagian. (2012). Administrasi Pembangunan. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Sri, Winarti & Sutapa Mulya. (2007). Sosiologi. UNS Press, Surakarta.

Supriatna Tjahja. (2000). Strategi Pembangunan dan Kemiskinan. Rineka Cipta, Jakarta.